

NASKAH PUBLIKASI

**PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH
PADA MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

NURIL LAILI ROHMAWATI

20140320133

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
PENGEHAAN SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KESEHATAN
DAN NON-KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

NURIL LAILI ROHMAWATI

20140320133

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 14 Mei 2018

Pembimbing

Nur Azizah Indriastuti, S.Kep., Ns., M.Kep

NIK : 19841217201507 173 161

Penguji

Yusi Riwayatul Afsah, Ns., MNS, CWCS

NIK : 19861203201510 173 165

Mengetahui,

**Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

(Prevention sex premarital student health and non health in UMY)

Nuril Laili Rohmawati¹, Nur Azizah Indriastuti²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yogyakarta

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yogyakarta

Intisari

Latar Belakang: Masa remaja adalah masa dimana seseorang beralih dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini seseorang memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan menyukai suatu tantangan tanpa melihat akibatnya. Masalah yang sering muncul pada masa remaja salah satunya yaitu perilaku seks pranikah. Semakin tingginya angka kejadian perilaku seks pranikah akhir-akhir ini merupakan salah satu hal yang meresahkan. Salah satu faktor penyebab yaitu kurangnya pengetahuan pencegahan seks pranikah yang tepat bagi remaja sehingga remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencegahan seks pranikah pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan.

Metode Penelitian: Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan simple random sampling sebanyak 154 mahasiswa kesehatan dan 266 mahasiswa non-kesehatan. Gambaran pencegahan seks pranikah diukur menggunakan kuesioner.

Hasil Penelitian: Responden pada mahasiswa kesehatan mayoritas memiliki pencegahan seks pranikah dengan kategori baik sebanyak 111 responden (72,1%) sedangkan pada mahasiswa non kesehatan mayoritas memiliki pencegahan seks pranikah dengan kategori cukup baik sebanyak 128 responden (48,1%).

Kesimpulan : Gambaran pencegahan seks pranikah pada mahasiswa kesehatan lebih baik dari pada mahasiswa non kesehatan.

Kata Kunci : Remaja, Pencegahan Seks Pranikah.

Abstract

Background: Adolescence is a time when people move from childhood to adulthood. At this time a person has a high curiosity and likes a challenge regardless of the consequences. Problems that often arise in adolescence, one of which is premarital sex behavior. The increasing number of pre-marital sexual behavior events lately is one of the things that troubles. One of the causal factors is lack of premarital sex prevention knowledge that is appropriate for teenagers so that adolescents perform premarital sex behavior.

Research purpose: This study aims to determine the prevention of premarital sex in health and non-health student

Research Method: Quantitative descriptive research design with cross sectional approach. The sampling technique used simple random sampling as many as 154 health students and 266 non-health students. Prevention of premarital sex is measured using a questionnaire.

The Results: Respondents in the majority of health students had prevention of pre-marital sex with good category as much as 111 respondents (72.1%) whereas in the majority of non-health students had prevention of premarital sex with good enough category as much as 128 respondents (48.1%).

Conclusions: Prevention of premarital sex on health students is better than non-health student.

Keywords: Adolescence, Prevention of Premarital Sex.

Pendahuluan

Saat ini negara Indonesia mengalami perkembangan yang semakin modern, salah satunya dalam segi teknologi sehingga membuat remaja semakin mudah mengakses internet dan banyak media sosial yang lainnya seperti line, whatsapp, dan instagram. Adanya perkembangan tersebut banyak membawa dampak terhadap kelompok remaja, sehingga remaja akan mudah terpengaruh dan akan mudah melakukan hal negatif seperti mengakses video porno melalui internet dan media sosial yang disalahgunakan oleh remaja (Wulandari, 2015).

Remaja pada usia 17-21 tahun memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi sehingga membuat remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan akan mulai menjalin suatu hubungan yang biasa disebut dengan pacaran (Maimunah, 2016). Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (2014) melaporkan di Indonesia proporsi terbesar berpacaran untuk pertama kalinya pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut terkadang remaja belum bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk, seperti remaja terkadang menyalahartikan dari rasa sayang dengan nafsu yang timbul. Kedekatan dan keintiman fisik sebagai salah satu tanda yang biasa muncul ketika berpacaran sehingga membuat remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan 2011, cit Tristiadi (2016) pada mahasiswa sebanyak 1.660 dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta didapatkan hasil bahwa 97,5% dari responden mengaku telah melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan usia pertama kali berpacaran paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dan dari seluruh survei didapat usia 10-24 tahun hanya 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali. Dari data tersebut tidak ditemukan persentase pencegahan perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tristiadi (2016) bahwa tingkat perilaku seksual pada mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sangat tinggi, salah satunya mahasiswa Program Studi Ilmu

Keperawatan. Dimana hasil yang didapatkan sebanyak 91,4% mahasiswa sudah berpacaran, 88,3% mahasiswa mulai pacaran pada usia 13-19 tahun. Sebanyak 82,2% mahasiswa sudah pernah berpegangan tangan. Sebanyak 18,3% sudah pernah meraba bagian tubuh sensitif (alat kelamin, payudara, paha). Sebanyak 56,7% mahasiswa sudah pernah mencium pipi. Sebanyak 34,1% mahasiswa sudah pernah cium bibir. Sebanyak 10% mahasiswa sudah pernah *petting* (saling menempel alat kelamin). Sebanyak 9,15% orang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Metode Penelitian

Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan simple random sampling sebanyak 154 mahasiswa kesehatan dan 266 mahasiswa non-kesehatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas koefisien korelasi biserial pada 30 responden dengan angka r tabel 0,361 dan reliabilitas menggunakan KR-20 dengan hasil 0,786. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari 2018 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil

Penyajian data yang ditampilkan meliputi data analisa univariat. Data analisa meliputi usia, asal daerah, tempat tinggal, pencegahan seks pranikah pada mahasiswa kesehatan dan pencegahan seks pranikah pada mahasiswa non kesehatan.

Tabel 4.1 Gambaran usia mahasiswa kesehatan dan non kesehatan (n=420)

Usia	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non Kesehatan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17	1	,6	8	3,0
18	30	19,5	44	16,5
19	39	25,3	87	32,7
20	58	37,7	87	32,7
21	26	16,9	40	15,0
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden mahasiswa kesehatan paling banyak berusia 20 tahun (37,7%), mahasiswa non kesehatan paling banyak pada usia 19 dan 20 yang memiliki jumlah sama (32,7%).

Tabel 4.2 Gambaran asal daerah mahasiswa kesehatan dan non kesehatan (n=420)

Asal Daerah	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non Kesehatan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sumatera	17	11,0	66	24,8
Jawa	100	64,9	155	58,3
Kalimantan	23	14,9	21	7,9
Sulawesi	3	1,9	11	4,1
Lombok	6	3,9	10	3,8
Papua	4	2,6	3	1,1
Bali	1	0,6	0	0
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa asal daerah responden mahasiswa kesehatan dan non kesehatan paling banyak berasal dari Jawa. Pada mahasiswa kesehatan yang berasal dari Jawa sebanyak 100 (64,9%) dan pada mahasiswa non kesehatan yang berasal dari Jawa sebanyak 155 (58,3%).

Tabel 4.3 Gambaran tempat tinggal mahasiswa kesehatan dan non kesehatan (n=420)

Usia	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non Kesehatan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kos	115	74,7	209	78,6
Bersama ortu/saudara	39	25,3	57	21,4
Total	154	100,0	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tempat tinggal responden mahasiswa kesehatan dan non kesehatan paling banyak adalah berada di kos. Mahasiswa kesehatan sebanyak 115 responden (74,7%) dan mahasiswa non kesehatan sebanyak 209 (78,6%).

Tabel 4.4 Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan

Pencegahan Seks Pranikah	Mahasiswa Kesehatan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	111	72,1
Cukup Baik	39	25,3

Kurang Baik	4	2,6
Total	154	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pencegahan seks pranikah yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa kesehatan adalah baik dengan jumlah responden sebanyak 111 (72,1%).

Tabel 4.5 Pencegahan seks pranikah mahasiswa non kesehatan

Pencegahan Seks Pranikah	Mahasiswa Non Kesehatan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	113	42,5
Cukup Baik	128	48,1
Kurang Baik	25	9,4
Total	266	100,0

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pencegahan seks pranikah yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa non kesehatan adalah cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 128 (48,1%).

Tabel 4.6 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan usia

usia	Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan		Pencegahan seks pranikah mahasiswa non kesehatan			
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
17	1	0	0	3	4	1
18	20	9	1	22	18	4
19	29	10	0	42	41	4
20	41	16	1	34	42	11
21	20	4	2	12	23	5
Total	111	39	4	113	128	25

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa usia mahasiswa kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah usia 20 tahun, sedangkan pada mahasiswa non kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah usia 19 tahun.

Tabel 4.7 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan asal daerah

Asal Daerah	Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan			Pencegahan seks pranikah mahasiswa non kesehatan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Sumatera	23	35	8	9	8	0
Jawa	71	73	11	73	23	4
Kaliman Tan	12	8	1	18	5	0
Sulawesi	4	4	3	1	2	0
Lombok	1	8	1	5	1	0
Papua	2	0	1	4	0	0
Bali	0	0	0	1	0	0
Total	113	128	25	111	39	4

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa asal daerah mahasiswa kesehatan dan non kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah jawa

Tabel 4.8 Gambaran pencegahan seks pranikah berdasarkan tempat tinggal

Asal Daerah	Pencegahan seks pranikah mahasiswa kesehatan			Pencegahan seks pranikah mahasiswa non kesehatan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Kos	80	31	4	84	106	19
Bersama ortu/saudara	31	8	0	29	22	6
Total	111	39	4	113	128	25

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tempat tinggal mahasiswa kesehatan dan non kesehatan yang terbanyak dengan kategori pencegahan seks pranikah baik adalah kos

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pencegahan Seks Pranikah pada mahasiswa kesehatan

No	Instrumen yang diukur	Mahasiswa Kesehatan		Mahasiswa Non-Kesehatan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pengetahuan Seks Pranikah					
1.	Orang tua saya memberikan pengetahuan tentang seks pranikah	69 (44,8%)	85 (55,2%)	107 (40,2%)	
2.	Saya mencari informasi tentang perilaku seks pranikah kepada teman saya	67 (43,5%)	87 (56,5%)	110 (41,4%)	156 (58,6%)
3.	Saya mendapatkan informasi seks pranikah melalui media (majalah, buku, film, web)	133 (86,4%)	21 (13,6%)	208 (78,2%)	58 (21,8%)
4.	Saya mendapat pendidikan seks di kampus secara khusus (seminar, penyuluhan)	83 (53,9%)	71 (46,1%)	61 (22,9%)	205 (77,1%)
Komunikasi dengan Orang Tua					
5.	Kedekatan dengan orang tua tidak dapat mengontrol saya dalam berperilaku seksual	142 (92,2%)	12 (7,8%)	216 (81,2%)	50 (18,8%)
6.	Alasan orang tua saya membatasi jam malam kepada saya untuk mengontrol saya dalam berperilaku seksual	117 (76,0%)	37 (24,0%)	191 (71,8%)	75 (28,2%)

7.	Alasan orang tua saya membatasi saya dalam berinteraksi dengan lawan jenis untuk mengontrol saya dalam berperilaku seksual	123 (79,9%)	31 (20,1%)	201 (75,6%)	65 (24,4%)
Pemahaman religiusitas yang baik					
8.	Agama dapat menjadi rujukan bagi saya dalam menghindari perilaku seksual	151 (98,1%)	3 (1,9%)	241 (90,6%)	25 (9,4%)
9.	Agama dapat menjadi kontrol diri saya dalam melakukan perilaku seksual	150 (97,4%)	4 (2,6%)	244 (91,7%)	22 (8,3%)
10.	Agama tidak dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saya sehari-hari seperti berperilaku seksual	140 (90,9%)	14 (9,1%)	222 (83,5%)	44 (16,5%)
Memilih teman yang baik					
11.	Saya harus pintar bergaul dengan teman yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif.	152 (98,7%)	2 (1,3%)	254 (95,5%)	12 (4,5%)
12.	Alasan teman saya menceritakan pengalamannya dalam berperilaku seksual kepada saya agar saya tertarik melakukannya	143 (92,9%)	11 (7,1%)	202 (75,%)	64 (24,1%)
13.	Alasan teman saya selalu mengajak saya melihat video	145 (94,2%)	9 (5,8%)	239 (89,8%)	27 (10,2%)

porno agar saya tertarik melakukan perilaku seks pranikah

Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat					
14.	Jika saya melakukan hobi dapat mengalihkan hasrat saya dalam melakukan perilaku seksual	131 (85,1%)	23 (14,9%)	210 (78,9%)	56 (21,1%)
15.	Dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa di kampus dapat mencegah saya dalam berperilaku seksual	141 (91,6%)	13 (8,4%)	218 (82,0%)	48 (18,0%)

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

A. Usia

Pada penelitian ini usia responden pada mahasiswa kesehatan didominasi oleh usia 20 tahun, sedangkan pada mahasiswa non kesehatan didominasi oleh usia 19 dan 20 tahun. Karakteristik usia responden pada penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh sarwono (2011), yaitu tingkat perkembangan usia remaja akhir adalah 17-21 tahun. Pada tahap remaja akhir mereka akan menyiapkan diri untuk beralih ke masa yang lebih dewasa dimana akan ditandai beberapa perubahan yang muncul pada remaja tersebut seperti : minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk beradaptasi dengan orang lain dan mencari pengalaman-pengalaman yang baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah kembali, merubah egonya yang lebih menjadi care dengan orang lain dan tumbuh rasa membatasi diri dalam berperilaku yang kurang baik seperti perilaku seks pranikah (Sarwono, 2011).

Semakin bertambah usia remaja, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin baik juga bagi remaja (Notoatmodjo, 2010). Akan tetapi hal ini tidak sebanding dengan hasil penelitian bahwa didalam penelitian didapat usia remaja yang memiliki tingkat pencegahan yang baik pada usia 20. Hasil tersebut dipengaruhi salah satu faktor yaitu jumlah responden pada penelitian ini lebih dominan pada usia 20 sehingga dapat mempengaruhi presentase hasil penelitian.

Remaja pada usia 20 tahun rata-rata sudah memiliki kematangan kognitif yang cukup baik untuk menangkap informasi yang mereka dapat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Naja, Agusyahbana, & mawarni (2017) dimana usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan pada usia tersebut memiliki persepsi yang baik pula tentang perilaku seks pranikah. Persepsi positif ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang menganggap bahwa perilaku seks lebih baik dilakukan setelah mereka menikah. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi bahwa usia 20 tahun memiliki pengetahuan yang baik antara lain tingkat pendidikan responden dan pergaulan dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) yang menjelaskan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah.

B. Asal Daerah

Pada penelitian ini mahasiswa kesehatan yang berasal dari sumatera sebanyak 17 mahasiswa, jawa sebanyak 100 mahasiswa, kalimantan sebanyak 23 mahasiswa, sulawesi sebanyak 3 mahasiswa, lombok sebanyak 6 mahasiswa, papua sebanyak 4 mahasiswa, dan bali sebanyak 1 mahasiswa. Sedangkan pada mahasiswa non kesehatan yang berasal dari sumatera sebanyak 66 mahasiswa, jawa sebanyak 155 mahasiswa, kalimantan sebanyak 21 mahasiswa, sulawesi sebanyak 11 mahasiswa, lombok sebanyak 10

mahasiswa, papua sebanyak 3 mahasiswa, dan bali sebanyak 0 mahasiswa. Berdasarkan penelitian ini didapat bahwa secara keseluruhan yang terbanyak asal daerah baik mahasiswa kesehatan dan non kesehatan berasal dari daerah jawa. Asal daerah yang lebih dominan dengan pulau jawa disebabkan salah satunya adalah tempat penelitian ini dilakukan di salah satu universitas di pulau jawa.

Perbedaan asal daerah juga mempengaruhi daya tangkap dari setiap individu, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford, & shaluhiah (2016) dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam menangkap informasi adalah budaya mereka. Salah satu budaya yang positif adalah jawa, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dari persepsi dan tingkat pemahaman dari individu itu sendiri. Selain hal tersebut perbedaan letak asal daerah mereka juga sangat berpengaruh terhadap akses informasi dan fasilitas informasi seperti urban (perkotaan) atau rural (perdesaan), hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) yang menjelaskan bahwa minimnya fasilitas dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah membuat perbedaan dalam penerimaan informasi pada remaja yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi dari tingkat pengetahuan remaja itu sendiri. Asal daerah juga berperan memberikan peraturan terhadap perilaku bermasyarakat seperti berperilaku baik dilingkungan mereka tinggal. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015) dimana setiap daerah memiliki aturan tersendiri dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat. Salah satunya yaitu mengatur perilaku remaja dalam berperilaku seks bebas.

C. Tempat Tinggal

Pada penelitian ini mahasiswa kesehatan yang tinggal dikos sebanyak 115 orang dan yang tinggal bersama dengan

orang tua atau saudara sebanyak 39 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) dengan judul penelitian hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja usia 14–21 tahun di lingkungan lokalisasi dari penelitian ini dijelaskan bahwa pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satunya perilaku seks pranikah. Selain itu faktor tempat tinggal dan faktor peran orang tua yang baik dapat mencegah remaja melakukan perilaku seks pranikah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa unnes. Selain dari pola asuh orang tua ternyata dukungan dari teman sebaya juga sangat berperan dalam mencegah seks pranikah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Devy (2018) yang menjelaskan bahwa bentuk dukungan teman sebaya seperti menasehati dan sharing tentang masa depan dan mengajak ke arah pergaulan yang baik sangat berpengaruh terhadap pencegahan seks pranikah pada remaja.

2. Pencegahan Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian dimahasiswa kesehatan dan non kesehatan, responden yang mendapatkan pengetahuan seks pranikah melalui orang tua lebih banyak pada mahasiswa non-kesehatan dengan persentase yang menjawab YA yaitu 55,2%, dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan sebanyak 44,8% yang menjawab YA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), dengan judul penelitian hubungan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satunya perilaku seks pranikah. Dengan orang tua memberikan pengetahuan kepada remaja maka orangtua sudah memfasilitasi anak untuk mencegah perilaku seks pranikah. Selain itu pendidikan yang berasal dari media sosial juga memiliki persentase besar yaitu 86,4% pada mahasiswa kesehatan dan 78,2% pada mahasiswa non-kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya

(2015) yang menjelaskan bahwa minimnya fasilitas dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah membuat perbedaan dalam penerimaan informasi pada remaja yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi dari tingkat pengetahuan remaja itu sendiri

Responden dalam kategori komunikasi dengan orang tua persentase tertinggi yang menjawab YA berada pada item yang menyatakan bahwa kedekatan orang tua tidak membatasi remaja dalam berperilaku seks pranikah. Hasil dari penelitian ini didapat pada mahasiswa kesehatan persentase lebih besar yaitu 92,2% sedangkan pada mahasiswa non kesehatan 81,2%. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil yaitu responden prioritas bertempat tinggal di kos. Hal tersebut membuat remaja berfikir bahwa kedekatan dengan orang tua tidak mempengaruhi mereka dalam mencegah perilaku seks pranikah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi mereka adalah lingkungan mereka tinggal, apabila mereka berada di lingkungan kos yang baik dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yusuf (2017), yang dijelaskan bahwa lingkungan yang baik juga akan berdampak baik pula terhadap perilaku penduduk disekitarnya. Salah satu dampak baik yaitu remaja tidak melakukan seks pranikah.

Responden dengan pemahaman religiusitas yang baik terdapat pada mahasiswa kesehatan dengan persentase 95,5% sedangkan pada mahasiswa non kesehatan 88,6%. Pada mahasiswa kesehatan paling tertinggi yang menjawab YA pada item pernyataan yang mengatakan bahwa agama dapat menjadi rujukan untuk mencegah perilaku seks pranikah dengan persentase 98,1%, sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan tertinggi yang menjawab YA pada item pernyataan yang menjelaskan bahwa agama dapat dijadikan kontrol diri dalam melakukan seks pranikah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Sarwono (2010), bahwa agama dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulantika (2016), yang

menjelaskan bahwa berkomitmen untuk beragama secara terus menerus pada masa remaja dapat mempengaruhi dari perilaku remaja sehingga remaja akan bersikap lebih positif seperti menghindari perilaku negatif.

Pada subsistem pernyataan memilih teman yang baik persentase paling tertinggi yang menjawab YA pada mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan berada pada pernyataan yang menjelaskan bahwa remaja harus pintar bergaul dengan teman yang dapat mengajak saya ke dalam hal positif. Mahasiswa kesehatan memiliki persentase sebanyak 98,7% dan mahasiswa non kesehatan memiliki persentase sebanyak 95,5%. Menurut Mia dan Defie (2016), teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan perilaku seksual. Menurut Rahmawati & Devy (2018), dukungan dari teman sebaya seperti bercerita dan saling mengingatkan jika mereka salah dalam berperilaku dapat mencegah remaja dalam melakukan seks pranikah. Kedekatan antara remaja satu dengan yang lainnya sangat berpengaruh terhadap perilakunya.

Pada pernyataan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat persentase tertinggi menjawab YA pada mahasiswa kesehatan yaitu item melakukan hobi sebanyak 85,1% dan mengikuti kegiatan kampus sebanyak 91,6%. Sedangkan pada mahasiswa non kesehatan yang menjawab YA pada pernyataan melakukan kegiatan hobi sebanyak 78,9% dan melakukan kegiatan kampus sebanyak 82,0%. Melakukan kegiatan disaat waktu luang merupakan salah satu cara agar remaja terhindar dari perilaku yang buruk seperti perilaku seks pranikah. Remaja yang melakukan kegiatan yang baik akan berdampak positif juga terhadap perilaku remaja. Dampak positif yang muncul seperti remaja tidak membuang waktu dengan sia-sia dan mereka bisa mengembangkan potensi dirinya dari pada berperilaku buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh & Indarwati (2012), yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mencegah remaja melakukan perilaku seks yaitu dengan cara mengikuti dan aktif dalam kegiatan yang bermanfaat seperti hobi dan juga kegiatan kampus.

Data dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaan pencegahan seks pranikah pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dimana mahasiswa kesehatan memiliki jawaban YA lebih banyak daripada mahasiswa non-kesehatan. Hal tersebut menandakan bahwa pencegahan pada mahasiswa kesehatan lebih baik dari pada mahasiswa non-kesehatan. Menurut Wicaksono dalam Setiawan (2008) tingkat pendidikan berpengaruh penting dalam remaja untuk melakukan perilaku seksual. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam keluarga berarti semakin rendah resiko remaja dalam melakukan perilaku seksual beresiko. Selain itu materi yang didapat selama perkuliahan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku seks pranikah.

Kesimpulan

1. Tingkat pencegahan seks pranikah di mahasiswa kesehatan didominasi oleh kategori baik
2. Tingkat pencegahan seks pranikah di mahasiswa non kesehatan didominasi oleh kategori cukup baik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Pencegahan Seks Pranikah Pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah:

1. Bagi Mahasiswa
Diharapkan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dapat menerapkan pengetahuan atau ilmu tentang pencegahan yang sudah mereka dapat baik melalui perkuliahan ataupun sumber-sumber yang lain seperti internet, orang tua, ataupun teman sebaya. Sehingga pengetahuan yang didapat bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam mencegah perilaku seks pranikah.
2. Bagi Instansi Keperawatan
Diharapkan institusi keperawatan dapat memberikan intervensi berupa edukasi tentang pencegahan seks pranikah agar mereka tidak hanya memahami secara teori tetapi juga menerapkan teori tersebut dalam kehidupan

sehari-hari dan juga dapat mengajarkan ilmu yang didapat kepada temannya.

3. Bagi Instansi Pendidikan
Diharapkan pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat mengundang guru besar kesehatan disebuah acara seminar atau pelatihan, yang dapat memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seks pranikah agar mahasiswa dapat mengetahui dampak negatif dari perilaku seks pranikah. Hal tersebut adalah salah satu cara pencegahan seks pranikah yang dilakukan mahasiswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah kepada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan.

Daftar pustaka

- Anita, S. A. (2015). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Kos Di Lingkungan Universitas Riau Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-15.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriani, H. (2014). Pengetahuan Kontrasepsi Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non-Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 175.
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.(tidak diterbitkan).
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kartini, A. (2015). *Analisis Religiusitas dan Fungsional PIK-KRR terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta)*
- Lestari, I. A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4).
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Maimunah, S. (2016). Hubungan Komitmen Beragama dengan Perilaku Sek Pranikah pada Remaja (*Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Naja, Z. S., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(4), 282-293.
- Nursalam. (2016). *Metologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (edisi 4). Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta
- Rahmawati, C. D., & Devy, S. R. (2018). Dukungan Sosial Yang Mendorong Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Sma X Di Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 4(2), 129-139.
- Ratna, Aryani . 2012. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Redaksi Indonesia Tera. (2008). Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Jakarta: Indonesia Tera

- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riyanto, A. (2013). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sarwono, W. S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W. S. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soetyiningsih, C. H. (2008). *Perilaku Seksual Remaja*. Diakses pada 20 Mei 2017 (tidak diterbitkan) dari www.ugm.ac.id
- Soetyiningsih, C. H. (2009). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (edisi 2). Jakarta: Sagung Seto
- Soetyiningsih, C. H. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiah, Z. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Tri, N. (2015). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta (*Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta*).
- Tristiadi, A.F. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Naskah Publikasi Strata I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Wijaya, E. C. (2015). Akses Informasi, Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Sdki 2012).
- Wulandari, M. E. (2015). Hubungan Kepatuhan Menjalankan Shalat Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Di Sman 2 Pasuruan. *KTI D3 KEBIDANAN*.
- Wulantika, S. (2016). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sma Yang Berpacaran (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, R., & Indrawati, D. L. (2012). Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Pranikah Mencegah Perilaku Seksual Pranikah (*Journals of Ners Community, Universitas Gresik 3(1)*).